

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI MEDIA PLAY DOUGH

YECHA FEBRIEANITHA PUTRI

UIN Raden Fatah Palembang

yechafebrieanithaputri@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan motorik halus dapat ditingkatkan melalui media *play dough*. Penelitian dilaksanakan pada kelompok A PAUD Adzkiyah Desa Sukarami dengan jumlah anak yaitu 12 orang yang dilaksanakan tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian tindakan kemmis dan taggart dengan menggunakan 2 siklus masing-masing siklus dilakukan 3 pertemuan. Setiap pertemuan dilakukan dengan empat kegiatan yaitu. Perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Analisis data menggunakan analisis data analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Analisis data kuantitatif diperoleh dari diskripsi nilai pra-siklus, siklus satu dan siklus dua. Sedangkan analisis data kualitatif diperoleh dari catatan lapangan, catatan dokumentasi dan catatan wawancara dengan menggunakan empat bagian yaitu data reduction, data display dan data kesimpulan. Hasil dari penelitian kemampuan motorik halus melalui media *play dough* di kelompok A PAUD Adzkiyah Desa Sukarami mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Nilai pada siklus 1 yaitu sebesar 61,17% kemudian meningkat ke siklus 2 menjadi 80,08%.

Kata Kunci: kemampuan motorik halus, media play dough

IMPROVE FINE MOTOR SKILLS THROUGH PLAY DOUGH

Abstract

This study aims to determine whether fine motor skills in early childhood learning can be improved through play dough media. The research was conducted on a group A early childhood education Sukarami village with 12 children in 2018. This study used action research by Kemmis and taggart. This study consisted of two cycles, each cycles consisting of 3 sessions. Each cycles has four main activities: planning, action, observation and reflection. Analysis of the data use quantitative and qualitative approaches. Analysis of quantitative data used analyzing data from the field notes and interviews during the research by steps of data reduction, data display and data verification. The result showed an increase fine motor skillst in early childhood A group conducted through play dough media. In the first cycle fine motor skills percentage yield 46,94%, in fine motor skills increased to 65,27%, after the act of the second cycle.

Keywords: fine motor skills, play dough media

Pendahuluan

Usia dini merupakan masa dimana pertumbuhan dan perkembangan anak melejit dengan cepat. Menurut Nasional Association In Education for Young Children (NAEYC) bahwa anak usia dini berada pada rentang 0-8 tahun. Pada usia ini anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Lima tahun pertama adalah masa penting dalam proses tumbuh kembang anak. Masa ini yang disebut dengan *golden periode*, dan masa balita yang disebut masa *critikal periode* merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat pada otak manusia. Masa ini otak bersifat platis dibandingkan dengan orang dewasa sehingga anak sangat terbuka dan peka dalam menerima berbagai macam pembelajaran dan pengayaan baik bersifat positif maupun negatif.

Kunci dari pertumbuhan dan perkembangan anak terdapat pada kata stimulasi dan perangsangan. Melalui stimulasi dan perangsangan, anak dapat menumbuhkembangkan setiap potensi yang ada dalam dirinya. Hal ini harus dibentuk oleh pengasuh, guru dan keluarga yang selama ini bergaul bersama anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak mencakup dua hal yang berbeda tetapi saling berkaitan dan sulit untuk dipisahkan.

Masa kanak-kanak juga merupakan salah satu faktor utama dalam pembentukan karakter dan penunjang kesuksesan karena ketika tumbuh dan berkembang terdapat serangkaian tahapan tertentu yang akan dicapai, baik dari segi perubahan fisik dan psikis maupun perkembangan kemampuan motorik.

Perkembangan kemampuan motorik pada anak meliputi motorik kasar dan halus. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock bahwa penguasaan motorik halus penting bagi anak karena dengan bertambahnya kemampuan motorik, maka penyesuaian sosial yang dapat dilakukan anak serta prestasi di sekolah akan semakin baik. Perkembangan kemampuan motorik halus ini juga akan mempengaruhi kemampuan sosial emosional, bahasa dan fisik anak. Apabila sejak dini anak sudah mengalami gangguan, maka hal tersebut akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan dan perkembangannya di masa depan.

Hasil pengamatan awal pada anak kelompok A di PAUD Adzkiyah menunjukkan adanya keterlambatan kemampuan motorik halus dalam hal melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan. Hal tersebut ditandai dengan kurang terampilnya anak untuk mengembangkan kreativitas menggunakan kertas dan media lain dalam pembelajaran.

Kegiatan yang biasa dilakukan oleh anak adalah kolase menggunakan origami, mengelem dan menempel pada kertas. Anak-anak mengalami kesulitan dalam menggerakkan koordinasi mata dan tangan khususnya dalam kegiatan menempel benda-benda kecil. Anak-anak juga masih banyak yang meminta bantuan guru dalam menyelesaikan tugas tersebut.

Untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, peneliti menggunakan media yang jarang digunakan untuk menstimulasi motorik anak khususnya motorik halus di PAUD Adzkiyah ini. Maka akan dilaksanakan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Media Play Dough”.

Kemampuan Motorik Halus

Menurut Lerner (Sudoyo 2000:53) motorik halus adalah kemampuan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan sehingga gerakan tangan perlu dikembangkan dengan baik agar kemampuan dasar yang meliputi membuat garis horizontal, vertikal, miring kiri atau miring kanan, lengkung dan lingkaran dapat terus ditingkatkan.

Motorik halus (Helen Bee 1994:96) merupakan suatu gerakan yang memerlukan kontrol otot-otot ukuran kecil untuk menapai tujuan tertentu yang

meliputi koordinasi mata tangan serta gerakan yang membutuhkan gerakan tangan atau jari untuk pekerjaan dengan ketelitian tinggi. Selain itu, Gallahu dan Ozmun (1998:20) menyatakan bahwa motorik halus meliputi gerakan yang terbatas dari bagian tubuh dalam hal *precise* (ketepatan/ketelitian) dan gerakan manipulasi. Secara umum, Gallahu menyatakan bahwa yang termasuk dalam gerakan motorik halus adalah menggantung, menulis dan mengetik.

Pendapat lain diungkapkan oleh Santrock (1995:145) mengenai kemampuan motorik halus, bahwa kemampuan motorik halus merupakan gerakan-gerakan yang menyesuaikan secara halus seperti ketangkasan jari. Untuk mencapai kemandirian, anak harus mampu mempelajari dan menguasai keterampilan motorik yang memungkinkan anak mampu melakukan segala sesuatu sendiri bagi diri sendiri.

Berbagai kemampuan yang dimiliki anak dalam menggunakan otot-otot fisiknya dapat menimbulkan rasa percaya diri. Selain itu, keterampilan motorik halus juga dapat diartikan sebagai suatu keterampilan yang membutuhkan kontrol yang kuat terhadap otot khususnya yang termasuk dalam koordinasi mata-tangan serta keterampilan yang membutuhkan ketepatan atau ketelitian tinggi seperti

menulis, menetik, menggambar, menggunting dan memasang kancing baju.

Seiring dengan membaiknya penguasaan tangan dan jemari, anak mampu menggabungkan *puzzle*; membuat bangunan balok kecil; memotong dan mencocokkan; dan membuat untaian manik-manik (Laura E. Berk 2012:295). Bagi orang tua, kemajuan motorik halus tampak sangat jelas pada dua area, yaitu: (1) kepedulian anak-anak dalam merawat tubuh mereka; dan (2) gambar dan lukisan yang menghias dinding rumah, tempat penitipan anak dan dinding ruang kelas prasekolah.

Perkembangan kemampuan motorik halus melibatkan otot-otot halus yang mengendalikan tangan dan kaki sehingga perlu memberikan perhatian khusus kepada anak terkait dengan kontrol, koordinasi dan ketangkasan dalam menggunakan tangan dan jemari (Beaty 2013:236). Pada usia 3 tahun, anak-anak sudah mampu memungut obyek-obyek yang paling terkecil dengan menggunakan ibu jari dan telunjuknya meskipun masih canggung; pada usia 4 tahun koordinasi motorik halus anak sudah memperlihatkan kemajuan yang bersifat substansial dan juga menjadi lebih cermat; ketika menginjak usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak-anak telah memperlihatkan kemajuan yang lebih jauh

lagi sehingga tangan, lengan dan tubuh bergerak bersama dibawah komando mata.

Dari beberapa penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus merupakan gerakan yang terbatas pada bagian tubuh, khususnya tangan yang termasuk dalam kelenturan tangan dan jemari, koordinasi mata-tangan dan keterampilan yang membutuhkan ketepatan atau ketelitian dalam persiapan sekolah.

Media Play Dough

Play dough merupakan mainan dari lilin yang dapat diubah-ubah bentuknya, namun untuk membuatnya sendiri tidak menggunakan lilin tetapi dapat diganti dengan bahan lain seperti misalnya tanah liat, plastisin dan adonan kue. Permainan play dough memerlukan kelenturan motorik halus anak. Permainan ini sangat sederhana dan tidak mahal, karena dapat dibuat sendiri dari bahan yang sederhana dan mudah didapat.

Bermain play dough adalah salah satu aktivitas yang bermanfaat untuk perkembangan otak anak, dengan bermain play dough anak tak hanya memperoleh kesenangan, tapi juga bermanfaat untuk meningkatkan perkembangan otak, motorik halus dan kasar anak. Permainan play dough adalah permainan yang tanpa aturan sehingga berguna untuk

mengembangkan kemampuan imajinasi dan kreativitas anak.

Bermain play dough dapat meningkatkan rasa ingin tahu anak, sekaligus mengajarkannya tentang problem solving yang berguna untuk meningkatkan self esteemnya (Anonim, 2008). Proses kreatif ketika bermain play dough hanya akan terjadi jika dibangkitkan melalui masalah yang memacu pada lima macam perilaku kreatif berdasarkan aspek-aspek kreativitas yakni, fluency (kelancaran), yaitu kemampuan menyatakan ide yang serupa untuk memecahkan suatu masalah, ketika bermain play dough dalam pemecahan masalah pertama-tama anak akan memulai dengan meremas dan mengiris plastisin atau tanah liat sebelum mulai membuat bentuk. Flexibility (keluwesan), kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah di luar kategori yang biasa, ketika bermain play dough pertama-tama anak-anak akan dengan luwes mulai membuat bentuk-bentuk yang tidak teratur terlebih dahulu dari plastisin atau tanah liat. Originality (keaslian), kemampuan memberikan respon yang unik atau luar biasa, dalam bermain play dough tidak jarang anak-anak akan memberikan respon dengan mulai memilin-milin, membuat bulatan, memanjang dan membuat bentuk

sederhana dari plastisin atau tanah liat. Elaboration (keterperincian), kemampuan menyatakan pengarah ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan, dalam bermain play dough anak mulai membuat bentuk-bentuk tertentu dan menggabungkan plastisin atau tanah liat menjadi suatu bentuk sederhana yang diinginkan. Sensitivity (kepekaan) yaitu kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi, dalam bermain play dough ketika anak mulai memegang plastisin atau tanah liat dengan kepekaan anak akan mulai mencoba membuat bentuk tertentu (dua dimensi).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*Action Research*) yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Penelitian tindakan memiliki 2 (dua) aktivitas yang dilakukan secara simultan, yaitu aktivitas tindakan (*action*) dan aktivitas penelitian (*research*). Desain penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Taggart yang menggunakan 4 (empat) komponen penelitian tindakan, yaitu: 1) perencanaan; 2) tindakan; 3) observasi; dan 4) refleksi. Model penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki praktek pembelajaran

dan meningkatkan mutu proses pembelajaran.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah non tes, yaitu: 1) lembar observasi; 2) catatan wawancara; 3) catatan lapangan; dan 4) dokumentasi; dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian tindakan ini adalah teknik analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan terhadap data yang dikumpulkan melalui wawancara, catatan lapangan peneliti dan refleksi. Analisis data kualitatif menggunakan teknik menurut Milles dan Huberman yang terdiri dari: data *collection*, data *reduction*, data *display* dan data *concluding drawing/verification*. Analisis data kuantitatif menggunakan deskriptif dan statistik.

Hasil Penelitian

Siklus I

Dalam kegiatan penelitian siklus I, peneliti dan kolaborator memberikan tindakan secara bertahap sebanyak 3 kali pertemuan.. Dalam kegiatan penelitian ini, yang bertindak sebagai pemberi tindakan sekaligus pengamat adalah peneliti sendiri, sehingga peneliti terlibat bersama-sama

dengan anak dalam proses kegiatan pemberian tindakan yang dilakukan.

Peneliti dan kolaborator (guru) selalu mendiskusikan program kegiatan tindakan yang akan dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan kerja sama dengan kolaborator yang nantinya akan memberikan bantuan selama penelitian tindakan berlangsung, baik yang berkaitan dengan pemberian tes maupun pengamatan anak yang dilakukan pada setiap pertemuan. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan instrumen pemantauan tindakan dan alat dokumentasi berupa kamera. Berikut ini adalah deskripsi pemberian tindakan kegiatan dekorasi yang dilakukan, mulai dari kegiatan perencanaan hingga refleksi.

Berikut ini adalah perbandingan skor penilaian tingkat pencapaian perkembangan (TCP) anak dalam variabel kemampuan motorik halus pada kegiatan siklus I:

Tabel Data Hasil Penilaian Kemampuan Motorik Halus pada Kelompok A PAUD Adzkiyah Tahun 2018

No.	Nama	Siklus I	
		TCP Anak	Kategori
1	AS	70	BSH
2	BY	70	BSH
3	DA	53	MB
4	RF	70	BSH
5	PP	63	BSH
6	SR	62	BSH
7	SM	64	BSH
8	NU	54	MB
9	RW	61	BSH
10	PH	55	MB
11	RN	61	BSH
12	QM	51	MB
Rerata		61,17	BSH

Berdasarkan data pada tabel diatas, skor penilaian rata-rata kelas kemampuan motorik halus anak pada kelompok A PAUD Adzkiyah untuk kegiatan siklus I telah mengalami peningkatan yang signifikan. Skor penilaian TCP rata-rata kelas pada kegiatan siklus 1 yaitu 61,17. Terlihat pada data hasil penilaian kegiatan siklus I, terdapat 8 orang anak yang berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 4 orang anak berada pada kategori mulai berkembang (MB).

Siklus II

Proses pelaksanaan tindakan pada kegiatan siklus II dilakukan secara bertahap selama tiga kali pertemuan, Setiap pertemuan berlangsung selama kurang lebih 1x45 menit. Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai perancang tindakan dan pengamat, sedangkan guru sebagai pelaksana tindakan dan kolaborator. Langkah-langkah dalam proses kegiatan pembelajaran pada penelitian ini terdiri dari: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan dan observasi; dan 3) refleksi dalam pencapaian target keberhasilan. Sebelum melakukan tindakan, peneliti dan kolaborator mendiskusikan program tindakan yang akan dilakukan. Selain itu, peneliti mempersiapkan instrumen pemantau tindakan dan alat dokumentasi berupa kamera. Berikut ini adalah deskripsi pemberian tindakan kegiatan dekorasi yang dilakukan, mulai dari kegiatan perencanaan hingga refleksi. Berikut ini adalah perbandingan skor penilaian tingkat pencapaian perkembangan (TCP) anak dalam variabel kemampuan motorik halus pada kegiatan siklus I dan siklus II:

Tabel Data Hasil Penilaian Kemampuan Motorik Halus pada Kelompok A PAUD Adzkiyah Tahun 2018 Siklus I dan Siklus II

No.	Nama	Siklus I		Siklus II	
		TCP Anak	Kategori	TCP Anak	Kategori
1	AS	70	BSH	94	BSB
2	BY	70	BSH	91	BSB
3	DA	53	MB	72	BSH
4	RF	70	BSH	87	BSB
5	PP	63	BSH	80	BSB
6	SR	62	BSH	75	BSH
7	SM	64	BSH	84	BSB
8	NU	54	MB	63	BSH
9	RW	61	BSH	74	BSH
10	PH	55	MB	76	BSH
11	RN	61	BSH	86	BSB
12	QM	51	MB	79	BSB
Rerata		61,17	BSH	80,08	BSB

Berdasarkan data pada tabel di atas, skor penilaian rata-rata kelas kemampuan motorik halus anak pada kelompok A PAUD Adzkiyah untuk kegiatan siklus I dan siklus II telah mengalami peningkatan yang signifikan. Skor penilaian TCP rata-rata kelas 61,17 pada kegiatan siklus I dan meningkat menjadi 80,08 pada kegiatan siklus II. Terlihat pada data hasil penilaian kegiatan siklus II, terdapat 5 orang anak yang berada pada kategori berkembang

sesuai harapan (BSH) dan 7 orang anak telah berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB). Dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak pada kegiatan pra-siklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan/intervensi melalui kegiatan dekorasi. Berdasarkan data pada tabel di atas, terlihat peningkatan skor penilaian, mulai dari kegiatan pra-siklus ketika belum diberikan intervensi/tindakan, kegiatan siklus I setelah diberikan intervensi/tindakan tetapi belum bervariasi karena masih menggunakan 1 warna tanpa bantuan media lain, kemudian dilanjutkan pada kegiatan siklus II.

Kriteria keberhasilan menurut Mills, yakni 71% akan terpenuhi apabila 9 dari 12 orang anak yang sudah berhasil mencapai TCP_{min} 72 dan TCP_{max} sebesar 96 yang telah disepakati oleh peneliti dan kolaborator. Berdasarkan data yang diperoleh pada kegiatan siklus II, 76,88% atau 11 dari 12 orang anak telah berhasil mencapai skor penilaian TCP_{min} 72. Oleh karena itu, pemberian tindakan/intervensi pada siklus II ini sudah mencapai keberhasilan minimal 71%, maka keseluruhan anak atau rata-rata kelas anak sudah berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Berdasarkan hasil pengamatan dari kegiatan pra-siklus, siklus

I dan siklus II, maka pemberian intervensi/tindakan dengan menggunakan kegiatan dengan media play dough dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada kelompok A PAUD Adzkiyah.

Pembahasan

Hasil penelitian pada kegiatan siklus I dan siklus II menyatakan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan pada setiap pertemuan yang dilakukan. Pada kegiatan siklus I, kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yaitu sebanyak 8 dari 12 orang anak atau 66,66% telah berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Berdasarkan data tersebut, maka masih diperlukan tindakan selanjutnya karena belum mencapai indikator keberhasilan yang telah disepakati, yaitu 71% atau memperoleh skor penilaian tingkat capaian perkembangan TCP_{min} 72 dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Namun, peningkatan terus terjadi secara signifikan setelah dilakukan kegiatan pada siklus II. Berdasarkan hasil data penelitian yang diperoleh, hasil penilaian kemampuan motorik halus anak pada kegiatan siklus II telah mampu mencapai skor penilaian tingkat capaian perkembangan TCP_{min} 72 yang berada pada kriteria berkembang

sesuai harapan (BSH) sebanyak 11 dari 12 orang anak atau sebesar 91,66%.

Pada setiap pertemuan dalam kegiatan, terdapat beberapa kendala yang ditemui, terutama pada anak. Beberapa anak terlihat masih belum terbiasa melakukan kegiatan menggunakan media play dough. Kemampuan motorik halus kelompok A PAUD Adzkiyah mengalami peningkatan karena diberikan stimulasi berupa kegiatan dekorasi dimana anak dapat langsung mempraktekan kegiatan tersebut. Anak-anak akan cepat mengalami peningkatan keterampilan dan kemampuannya jika dalam proses pembelajaran dapat terlibat secara langsung untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Anak-anak ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran guna membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai sikap melalui pengalamannya secara langsung, selain itu juga membantu mengembangkan kapasitas dan kemampuannya. Metode pengajaran seperti itu sangat mendorong dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan percobaan sendiri.

Keaktifan anak-anak dalam mengikuti kegiatan tersebut tak lepas dari peran serta guru yang sangat dibutuhkan oleh mereka. Anak-anak terlebih dahulu mendengarkan langkah-langkah kegiatan yang dijelaskan oleh guru sebelum

memulai kegiatan. Menurut Vygotsky, anak-anak sangat membutuhkan pengaruh-pengaruh sosial berupa instruksi yang membantu perkembangan kognitif mereka. Pada saat anak-anak melakukan kegiatan yang lebih rumit untuk diselesaikan sendiri dari sebelumnya, mereka akan meminta bimbingan dan bantuan dari guru atau teman-teman lain yang lebih terampil (Santrock, 2012:252).

Dalam kegiatan siklus I dan siklus II, anak-anak seringkali merasa bosan dan jenuh dalam melakukan kegiatan yang mengakibatkan mereka kehilangan konsentrasi dan fokus pada kegiatan. Untuk mengantisipasi hal tersebut pada saat melakukan kegiatan, guru dan peneliti terbiasa memberikan pujian terhadap anak karena kemampuan motorik halus juga dapat ditingkatkan dengan adanya stimulasi berupa pujian, dukungan dan motivasi agar anak tidak merasa bosan dan mau menggerakkan anggota tubuh yang akan digunakan dalam melakukan kegiatan dekorasi (Dewi 2005). Apabila anak-anak sudah sedikit mengeluh, guru dengan cepat membangkitkan semangat mereka lagi.

Kemampuan motorik halus setiap anak untuk mencapai kategori berkembang sesuai harapan (BSH) sangat berbeda-beda, sesuai dengan tahapan perkembangannya sehingga hasil pencapaian skor penilaian tingkat capaian perkembangan (TCP)

setiap anak juga berbeda-beda. Hal tersebut sesuai dengan teori perkembangan anak yang menyatakan bahwa perkembangan dan pembelajaran memperhatikan perbedaan individual setiap anak yang berbeda. Oleh sebab itu, kemampuan anak dalam menerima dan merespon stimulasi yang diberikan tidaklah sama dan tidak bisa disamakan. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor (Dariyo 2011:127), yaitu: 1) perkembangan usia; 2) tercapainya kematangan organ-organ fisiologi; 3) kontrol kepala; 4) kontrol tangan; 5) kontrol kaki; dan 6) lokomosi. Anak masih mengalami kesulitan untuk mengambil benda-benda kecil menggunakan dua jari, yaitu jari jempol dan telunjuk. Anak-anak juga masih membutuhkan bimbingan guru dalam melakukan kegiatan dekorasi tersebut.

Berdasarkan pembahasan hasil kegiatan dengan media play dough diatas, maka kemampuan motorik halus anak kelompok A PAUD Adzkiyah dapat dikatakan meningkat dengan baik. Selain dengan hasil pengolahan data yang diperoleh dan dicapai, keberhasilan yang lain juga dapat dilihat melalui semangat dan antusias anak-anak selama kegiatan berlangsung. Hal ini juga menunjukkan bahwa proses kegiatan yang dilakukan sesuai dengan yang direncanakan dan

dikehendaki oleh peneliti. Anak-anak dapat melakukan kegiatan tanpa adanya unsur pemaksaan dan penekanan.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok A PAUD Adzkiyah dilakukan dengan pemberian tindakan berupa aktivitas dengan media play dough yang dilakukan selama dua siklus. Guru memberikan kegiatan membentuk benda dengan play dough. Guru memberikan penguatan tentang apa yang akan dilakukan, kemudian anak akan mereproduksi atau membangun sesuatu yang telah mereka lihat.
2. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa proses kegiatan dengan media play dough dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada A PAUD Adzkiyah. Peningkatan ini dibuktikan dengan analisis penilaian pada proses bermain dengan media play dough. Ini terlihat pada siklus I mulai mengalami peningkatan hingga siklus II.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, adapun dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru diharapkan dapat lebih kreatif dan bervariasi dalam menggunakan media yang berkaitan dengan kegiatan motorik halus, sehingga anak akan selalu aktif dan mengeksplor kemampuannya.
2. Bagi orang tua diharapkan memberikan stimulasi yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus di rumah kepada anak sebagai bentuk dukungan pada kegiatan pembelajaran sekolah.
3. Bagi peneliti lain diharapkan melakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui metode atau teknik serta media yang tepat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Rekomendasi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun.

Daftar Pustaka

- Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).
Beaty, Janice J. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana

- Prenadamedia Group, 2013), Edisi Ketujuh, Cetakan ke-1.
- Bee, Helen. *Life Span Development*. (New York: Hareper Collins College Publisher, 1994).
- Berk, Laura E. *Development Through the Lifespan (Dari Prenatal Sampai Remaja-Transisi Menjelang Dewasa) Edisi Kelima*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Brian, Sharkey, J. *Kebugaran dan Kesehatan*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2003).
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), Cet. 2.
- Dewi, Rosmala. *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2005).
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif & Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).
- Gallahu, David L. dan John C. Oznum. *Understanding Motor Development*. (Boston: MC Graw Hill Ccompanies, 1998).
- Magill, Richard A. *Motor Learning*. (Boston: MC Graw Hill, 1998).
- Mattew B dan Milles A Hubermen (penerjemah Tjaejep Rohensi Rohidi, Pendamping Mulyanto) *Analisis data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013).
- Rumini dan Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Renika Cipta, 2004).
- Santrock, John W. *Life-Span Development, Perkembangan Masa-Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2012), Edisi Ketigabelas Jilid I.
- Schreiber, James & Kimberly Asner-Self. *Educational Research* (United States of America: John Wiley & Sons, Inc).
- Sudono, Anggani. *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2000), Cetakan Pertama.
- Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Pedagogja, 2010), Cet. 1.
- Syamsuddin AR & Vismaia S. Damaianti. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa* (Jakarta: Pascasarjana UNJ dengan PT. Rosdakarya, 2009).
- Yaumi, Muhammad & Muljiono Damopolii. *Action Research Teori, Model, Dan Aplikasi* (Jakarta: kencana, 2014)